

Prolog: Najih Prastiyo, S.H.I (Ketua Umum DPP IMM)
Epilog: M Abdul Halim Sani, M.Kesos. (Instruktur Nasional DPP IMM)

MAFAS CEDEKIAWAN MUSLIM

REFLEKSI DAN GAGASAN KAUM MUDA
UNTUK INDONESIA BERKEMAJUAN

Annisya Kurniasih | Ariyadi Ahmad | Banu Zahid | Bayujati Prakoso | Camelia Delinandila
Hikmatullah | Muhammad Fikri | Muhamad Taufik Sasmita | Prawita Azhari Nud'ah
Putri Indah Fajarianingrum | Rafa Basyirah | Rochman Adinegara
Shofiyah Nur Fadhillah | Syifa Azkiyah A | Ulimaz Rahmawati

IMM diharapkan mampu mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia—disebut sebagai basis gerakan intelektual yang berakhlak mulia ini wajib memaksimalkan perannya di tengah situasi dan kondisi kebangsaan yang semakin kompleks. Maka, dapat dikatakan—secara eksplisit, kecendekiawanan yang progresif ini wajib memahami basis ilmu agama dan ilmu umum (integrasi ilmu agama-umum), dan merespons realitas dengan arif, sehingga cita-cita transformasi sosial; peradaban berkemajuan itu dan tujuan ikatan tidak menjadi usang.

Kerangka demikian, senada dengan IMM yang menegaskan dirinya sebagai cendekiawan berpribadi. Artinya, kader IMM haruslah menjadi seorang cendekiawan yang memiliki kepribadian yang sebagaimana diungkap dalam enam penegasan, profil kader ikatan, identitas, dan tujuan ikatan (nilai-nilai IMM). Maka dari itu, sifat cendekiawan berpribadi sejatinya menjadi spirit kesadaran kolektif untuk kemudian mewujudkan kebermanfaatannya yang kolektif pula.

Nafas Cendekiawan Muslim dihadirkan melalui melalui beragam pendekatan, latarbelakang, bersifat multidisipliner dan reflektif-teoretis-aktual-kontekstual, menjadikan kesegaran, kekhasan/corak beragam gagasan & pemikiran sebagai sukma cendekiawan muslim. Oleh karenanya, pemaknaan pada cendekiawaan berpribadi (yang terdapat di dalam bait Mars IMM) itu bukan senantiasa sebatas simbol, melainkan sebagai spirit reflektif-autokritik terhadap kepribadiannya, lalu menjadi solusi di tengah kondisi keummatan.

P **PROGRESIF**

PENERBIT PROGRESIF

Jl. Raya Pucuk, Desa Pucuk RT.02/RW.03,
Pucuk - Lamongan 62257 Jawa Timur
Email: penerbitprogresif@gmail.com
Phone: 0821 4196 4164



ISBN 978-602-2563-16-5



NAFAS CENDEKIAWAN MUSLIM

Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia Berkemajuan
Hak Cipta © Penulis

Penulis:

Annisya Kurniasih, Ariyadi Ahmad, Banu Zahid, Bayujati Prakoso, Camelia Delinandila, Hikmatullah, Muhammad Fikri, Muhamad Taufik Sasmita, Prawita Azhari Nud'ah, Putri Indah Fajariningrum, Rafa Basyirah, Rochman Adinegara, Shofiyah Nur Fadhillah, Syifa Azkiyah A, Ulimaz Rahmawati

Editor: Bayujati Prakoso, S.I.Kom.
Desain Sampul: Fathun Rijal Nasim

Penerbit:

PROGRESIF-LAMONGAN

Jl. Raya Pucuk, Desa Pucuk RT. 02/RW. 03, Kecamatan Pucuk, kabupaten Lamongan – 62257
Facebook: Penerbit Progresif
Web: penerbitprogresif.blogspot.com
Email: penerbitprogresif@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2019

ISBN : 978-602-2583-16-5

14,8 x 21 cm, xxxvi + 380 hlm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit

Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia
Berkemajuan

“Menurut Hamka (2015: 157), kita wajib memenuhi kewajiban kita kepada sesama manusia karena asal-usul kita satu, dari satu turunan, satu tabiat, yaitu kemanusiaan dan satu tujuan yaitu kemuliaan.”

Rafa Basyirah

“Manusia memerlukan ilmu pengetahuan dan pendidikan, agar dirinya mampu bersaing, dan berdaya di mata manusia lainnya. Manusia juga memerlukan keimanan dan spiritualitas ketuhanan, agar dirinya tidak melampaui batas dan tidak angkuh.”

Syifa Azkiyah A

Epilog

Menafsir Cendekiawan Berpribadi; Upaya Memahami Jati Diri Kader dalam Realitas Global

Muhammad Abdul Halim Sani, M.Kesos.

*Penulis buku Manifesto Gerakan Intelektual Profetik,
Instruktur Nasional DPP IMM*

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan
silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-
tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-
orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau
duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka
memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi
(seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau
menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau,
maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Al
Imron 190-191)*

a. Pendahuluan

Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia
Berkemajuan

Manusia sebagai makhluk sosial hidup bersama dengan yang lain, serta merasakan kesepian dalam kesendirian dan membutuhkan kesendirian dalam keramaian. Kondisi ini bersifat dialektis dari makhluk sosial yang ingin bersama dengan makhluk individual. Pengembangan diri sebagai mahasiswa di lingkungan akademik salah satunya dengan cara berorganisasi dalam masa studinya. Berorganisasi merupakan suatu pilihan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar dapat bersosialisasi, dan menunjukkan eksistensinya.

Pengembangan potensi ini sangat penting dikarenakan untuk bekal kehidupan mendatang yang kompleks. Hal ini dikarenakan dengan organisasi kita banyak belajar yang tidak diberikan selama studi, seperti kemandirian hidup, dan pengembangan kepemimpinan.

Mahasiswa yang melakukan studi *oreinted*, tanpa mengikuti organisasi dengan hasil indeks

prestasi yang memuaskan, belum menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia dengan seperti itu, merupakan makhluk satu dimensi yakni menafikkan dimensi sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Herbert Marcuse yang dikenal dengan manusia 'robot'. Manusia satu dimensi ini menceritakan manusia yang aktivitasnya monoton dan sama lupa dengan dirinya sebagai makhluk sosial untuk orang lain. Namun, yang diupayakan hanya peningkatan diri dengan menafikkan dimensi sosial.

Perkenalan dengan organisasi diawali dari dunia perkuliahan dengan cara mencari organisasi dengan menggali dari teman dan mendaftarkan diri pada salah satu organisasi ekstra kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Memilih organisasi IMM dilatar belakangi beberapa alasan; *pertama*, kesamaan latar belakang yaitu berasal dari keluarga dengan kultur Muhammadiyah, *kedua*, mencari tempat yang nyaman untuk berkembang karena kultur IMM yang berbeda dengan organisasi yang lain, seperti pergaulan, dan etos belajar. *Ketiga*,

pengaruh lingkungan pergaulan dikarenakan teman-teman diskusi dan kajian dengan pemikiran yang sesuai pada ideologi Muhammadiyah.

Penggalian dan kajian tentang keberadaan (eksistensi) organisasi menjadikan latar belakang untuk mengenal organisasi dengan mendalam (*radix*). Nilai-nilai dalam ikatan yang menjadi bahan kajian ini, menjadi dasar untuk merumuskan paradigma organisasi dan kader dalam menghadapi realitas.

Hal ini dikarenakan ikatan, nilai-nilainya belum menjadi paradigma gerakan, sebagaimana pergerakan yang lain, misalkan HMI dengan Insan Cita dan Revolusi Sistemik, PMII dengan Post Tradisionalism, KAMMI dengan Muslim Negarawan dan HTI dengan Khilafah Islamiyah. Oleh karena itu, ikatan perlu melakukan objektifikasi nilai-nilainya, agar menjadi paradigma untuk melakukan perubahan sosial dalam rangka mencapai cita-cita yang diinginkan (*khoiru ummah*), dengan kerangka cendekiawan berpribadi.

Globalisasi merupakan kata yang memerlukan perhatian/kajian khusus. Kata globalisasi itu sendiri, dalam kebanyakan penggunaannya tidak mengandung satu konsep tertentu. Kata globalisasi persoalannya tidak sekadar penggunaan kata yang bersentuhan dengan sisi intelektual. Penggunaan istilah globalisasi yang kabur maknanya itu, menjadi tabir yang efektif untuk menutup sebab akibat perkembangan dunia modern sekarang. Analisis globalisasi tentang apa yang sedang terjadi, oleh siapa, terhadap siapa, untuk siapa, dan akibatnya apa, globalisasi ada sampai dengan sekarang.

Tercatat dalam sejarah globalisasi, terdapat dua macam perkembangan. *Pertama*, perkembangan teknologi yang berevolusi menjadi teknologi informasi, hal ini ditandai dengan adanya internet sebagai media komunikasi, dan *kedua*, perkembangan dalam pemusatan kekuasaan hanya pada negara-negara tertentu yang maju, sehingga menciptakan negara yang tertinggal secara ekonomi dikarenakan tidak dapat bersaing dengan negara-

negara yang lain. (Marcus, Peter, 2000) Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang saling dipengaruhi dan mempengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan dengan nilai-nilai yang berbeda, kemudian menghasilkan kalah atau menang, kerjasama yang menghasilkan sintesa dan analisis baru. (Azizy, Qodri, 2000)

Globalisasi merupakan perpanjangan tangan kapitalisme, sehingga paham kapitalisme, terbuka dan meng-globalnya peran pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional, yang kemudian dikuatkan oleh ideologi, dan tata dunia perdagangan dibawah satu aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas secara global. Globalisasi juga melahirkan kecemasan yang tidak memperhatikan permasalahan kemiskinan, marginalisasi, dan masalah keadilan sosial. (Mansour Fakih, 2000)

b. Intelektual, Cendekiwan, Ilmuwan dan Ulul al
Bab

Dalam pengertian umum, "intelektual" kerap diidentikkan dengan kelompok atau kaum cerdik-pintar. Namun, muncul pertanyaan apa bedanya (intelektual) dengan cendekiawan dan inteligensia? Tak ayal, penggunaan dan penerapan ketiga istilah yang sering tampak tumpang-tindih dan kadang kala dipertukarkan, baik lewat bahasa tulis maupun lisan, itu membingungkan banyak orang. Siapa dan apa sebenarnya yang dimaksud dengan intelektual, cendekiawan, dan inteligensia?

Intelektual merupakan istilah yang tidak asing dalam dunia akademis, dikarenakan istilah tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan lainnya. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan secara otodidak atau dengan cara belajar lewat sekolah. Intelektual juga menggambarkan kepandaian yang dimiliki oleh seseorang dalam merespons realitas. Sikap intelektual dalam

Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia
Berkemajuan

menyikapi realitas dengan pembacaan menggunakan alat baca. Alat baca tersebut juga digunakan dalam melakukan perubahan, misalkan intelektual dengan paradigma struktur sosial dalam memetakan realitas bagaikan sebuah struktur dimana sistem yang satu berkaitan dengan yang lain.

Istilah *intellectual* atau intelektual muncul dari tulisan Clamenceau di salah satu harian Paris L'Aurore pada 23 Januari 1898 untuk menggambarkan para tokoh Dreyfusards (julukan bagi para pembela Kapten Dreyfus terhadap kesewenang-wenangan angkatan darat Perancis). Oleh pemerintah Perancis, kelompok ini dianggap sebagai gerakan pembangkang terhadap bangsa.

Istilah *intellectual* ini, kemudian mendapatkan tempat lagi di dunia barat pada akhir abad ke-19 bagi sekelompok elit yang mematuhi kaidah dan norma-norma tertentu sebagai panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekelompok elit atau kaum intelektual ini, memiliki peran sebagai agen pencerah yang memihak pada hati nurani dalam

menyelesaikan problem yang timbul di masyarakat. Edward W.Said dalam *The Representation of Intellectuals* mengartikan intelektual sebagai individu yang dikaruniai bakat untuk merepresentasikan dan mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap dan filosofi kepada publik. (www.taufikhidayat.net/cendekiawanreformasidanmasyarakatmadani.html)

Intelektual merupakan orang yang menggunakan inteleknya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagak, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai-bagai *idea*. (<http://ms.wikipedia.org/wiki/Idea>)

Intelektual dengan kegiatan yang dimiliki yakni; (1) keterlibatan dalam dunia *idea* dan buku, (2) memiliki keahlian kebudayaan dan seni, sehingga memunculkan kewibawaan, serta mendiskusikannya, (3) mereka yang konsen dalam dunia keilmuan seperti guru, dosen, pengacara dan wartawan. Intelektual dalam www.wikipedia.com) *Intelligence* yang berarti mengorganisasikan, menggabungkan

Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia
Berkemajuan

satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*). Jadi, inteligensi adalah suatu kemampuan yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami, dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Intelektual secara maknanya, mereka merupakan yang konsen dalam dunia keilmuan. Istilah tersebut sama dengan cendekiawan.

Inteligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf inteligensinya, semakin baik penyesuaian dirinya, dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, akan meningkatkan prestisenya. Jika prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

Cendekiawan adalah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagak, atau menyoal dan

menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Kata cendekiawan berasal dari Chanakya, seorang politikus dalam pemerintahan Chandragupta dari Kekaisaran Maurya. (Definisi Cendekiawan, Intelektual, Ulama dan Kiai dalam www.cerminsejarah.blogspot.com).

Cendekiawan sebagai seseorang yang dalam perhatian utamanya mencari kepuasan dalam mengolah seni, ilmu pengetahuan atas renungan metafisika, dan bukan hendak mencari tujuan-tujuan praktis, serta para moralis yang dalam sikap pandang dan kegiatannya merupakan perlawanan terhadap realisme massa. (Benda, Julien, 1997). Intelektual merupakan suatu kesadaran yang dimiliki oleh kaum terpelajar, perkumpulan cendekiawan dikenal dengan intelegensia.

Intelektual memiliki tugas utama, sebagaimana berbagai definisi di atas. Dalam konteks ini, intelektual berkewajiban melakukan transformasi sosial untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dikarenakan intelektual merupakan

*Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia
Berkemajuan*

kaum yang tercerahkan didalam masyarakat, sehingga mengetahui permasalahan, dan cara menyelesaikan persoalan tersebut. Intelektual kecerdasan yang dimiliki bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain, agar mengalami perubahan yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI ilmuwan didefinisikan sebagai seseorang yang ahli atau seseorang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan, serta juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para intelektual memiliki keikutsertaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, secara relatif, langsung, kreatif, dan juga inovatif. Seseorang yang ahli dan memiliki banyak ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu atau banyak bidang tertentu.

Ilmuwan adalah seseorang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan yang ahli dan memiliki banyak ilmu mengenai cabang suatu ilmu tertentu. Jadi ada sifat tertentu yang harus dimiliki

seorang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan.

Kata Ulul Albab atau Ulil Albab disebutkan oleh Allah sebanyak 16 kali dalam al-Quran. Dan jika kita perhatikan penggunaan kata ini dalam al-Quran, kita bisa menyimpulkan, hakekat ulul albab adalah orang yang menggunakan akalnyanya untuk mengenal siapakah Allah, bagaimana keagungan-Nya, bagaimana kebijaksanaan-Nya, keadilan-Nya, dengan melihat ayat-ayat Allah. Baik ayat *kauniyah* (ciptaan-Nya), maupun ayat *syariyah* (hukum Allah). Sehingga, dia akan semakin tunduk dan taat kepada Allah.

Ulul albab sering diartikan dengan 'yang mempunyai akal' atau 'orang yang berakal'. *Al-albab* berbentuk jama dan berasal dari *al-lubb*. Bentuk jamak ini mengindikasikan bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis alias otak yang tajam.

Ulul albab memiliki beberapa arti, yang dikaitkan pikiran (*mind*), perasaan (*heart*), daya

pikir (*intellect*), tilikan (*insight*), pemahaman (*understanding*), kebijaksanaan (*wisdom*).

Pembacaan atas beragam tafsir ayat-ayat yang mengandung kata 'ulul albab' menghasikan sebuah kesimpulan besar, yakni: ulul albab menghasikan waktunya dengan dua aktivitas utama, yaitu berpikir dan berzikir. Kedua aktivitas ini berjalan seiring sejalan.

Ulul albab berzikir, atau mengingat Allah, dalam situasi apapun; dalam posisi berdiri, duduk, maupun berbaring (Q.S. Ali Imran 3:191), memenuhi janji (Q.S. Ar-Ra'd 13: 20), menyambung yang perlu disambung, dan takut dengan hisab yang jelek (Q.S. Ar-Ra'd 13: 21), sabar, dan mengharap keridaan Allah, melaksanakan salat, membayar infak, dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Q.S. Ar-Ra'd 13: 22). Di sini, zikir dilakukan dengan membangun hubungan vertikal transendental (seperti mendirikan salat), dan hubungan horizontal sosial (seperti membayar infak, dan menyambung persaudaraan).

Dalam berpikir, ulul albab melibatkan beragam obyek: *fenomena alam*, seperti pergantian malam dan siang, serta penciptaan langit dan bumi (Q.S. Ali Imran 3:190-191) dan siklus kehidupan tumbuhan yang tumbuh karena air hujan, dan akhirnya mati (Q.S. Az-Zumar 39: 21), fenomena sosial, seperti sejarah atau kisah masa lampau (Q.S. Yusuf 12:111).

Sebagai sebuah konsep, ulul albab perlu dioperasionalisasi atau dibumikan. Beberapa strategi berikut terbayang setelah melakukan *tadabbur* atas beragam ayat di atas, yaitu: (a) meningkatkan integrasi, (b) mengasah sensitivitas, (c) memastikan relevansi, (d) mengembangkan imajinasi, dan (e) menjaga independensi.

Keinginan untuk menjadi seorang cendekiawan merupakan keputusan yang sulit. Bukan prestasi akademik dan kecerdasan saja layaknya seorang sarjana atau profesor yang dibutuhkan, tetapi cendekiawan tentunya meminta lebih dari itu. Seperti halnya nabi Muhammad SAW, kecendekiawannya membawa konflik lahir dan batin,

manakala ia dihadapkan dengan pertanyaan dan persoalan kaumnya. Seyogianya, seorang cendekiawan kerap merasakan konflik, dan gelisah, gusar, serta resah tatkala ada permasalahan yang ia rasakan, ataupun menimpa masyarakat disekitarnya.

Cendekiawan merupakan salah satu unsur yang dapat menunjang transformasi sosial, bilamana ia sadar diri berada ditengah-tengah masa yang telah tertidur, bahkan mengalami amnesia. Mereka memiliki kepedulian untuk membangkitkan kesadaran masyarakatnya, dan menjadi motor penggerak bagi perubahan sosial menuju ke arah yang lebih baik.

Bagi Kuntowijoyo, cendekiawan merupakan pilihan yang berani, memiliki sifat independen, tak berpangkat dan tak bertahta. Bahkan sifat kecendekiawan yang digambarkan oleh Kuntowijoyo dapat dimaknai melalui salah satu puisi dari judul bukunya *Daun Makrifat, Makrifat Daun*, ia menuliskan; sebagai hadiah, malaikat menanyakan, apakah aku ingin berjalan diatas mega, dan aku

menolak, karena kakiku masih di bumi, sampai kejahatan terakhir dimusnahkan, sampai dhu'afa dan mustadh'afin, diangkat Tuhan dari penderitaan.

Seorang cendekiawan memiliki sikap yang memihak pada nilai tertentu, fundamental dalam melakukan transformasi sosial guna menciptakan masyarakat yang dicita-citakan. Sikap memihak yang dilakukan oleh cendekiawan adalah pemihakan pada kemanusiaan. Sejatinya cendekiawan tidak merasakan kenikmatan dengan ilmunya, sehingga memilih untuk berada di menara gading, tetapi menginterpretasikan dunia untuk memberi nuansa perubahan ke arah yang lebih baik.

c. Transformasi Intelektual

Perubahan merupakan kata kunci dalam melakukan transformasi. Hal tersebut dikarenakan transformasi sejalan dengan perubahan tersebut. Transformasi yang terjadi dalam masyarakat terjadi bilamana terjadinya perubahan kesadaran pada masing-masing individu didalamnya. Perubahan

*Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia
Berkemajuan*

kesadaran pada individu tersebut, dapat menentukan jalannya transformasi dalam masyarakat, baik secara lambat ataupun secara cepat. Oleh karena itu, transformasi yang dilakukan guna merefleksikan kesadaran pada manusia.

Kesadaran merupakan sesuatu yang dimiliki oleh manusia, dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain. Sifatnya unik, dimana ia dapat menempatkan diri manusia sesuai dengan yang diyakininya. Kesadaran menghasilkan refleksi yang dapat memberikan kekuatan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, setiap teori yang dihasilkan oleh seseorang merupakan refleksi tentang realitas, dan manusia.

Manusia memiliki kesadaran dalam diri, sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya sebagai entitas yang terpisah, dan memiliki kesadaran akan hidup dalam jangka pendek, yakni, akan fakta lahir diluar kemauannya, serta akan mati diluar keinginannya. Manusia sadar akan mati

mendahului orang-orang yang disayanginya, atau sebaliknya, yang ia cintai akan mendahuluinya, kesadaran akan kesendirian, keterpisahan, kelemahan dalam menghadapi kekuatan alam dan masyarakat. Semua kenyataan itu, membuat keterpisahan manusia, eksistensi tak bersatunya sebagai penjara yang tak terperikan. Manusia akan menjadi gila bila tak dapat melepaskan diri dari penjara tersebut. (Fromm, 2000)

Transformasi dalam istilah antropologi ataupun sosiologi memiliki makna tentang perubahan yang mendalam sampai pada perubahan nilai dan kultur. Bersamaan dengan proses terjadinya transformasi, terjadi pula proses adaptasi, adopsi atau seleksi terhadap kebudayaan lain.

Menurut Neong Muhadjir, pengertian tersebut merupakan hasil pengamatan atas sejarah, dan bagian dari perkembangan ideologi. Misalkan, ideologi kapitalis menitikberatkan pada penumpukan kapital (modal atau harta) yang bersifat individual. Sementara, komunisme menitikberatkan pada konflik

Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia
Berkemajuan
antara borjuis-proletariat sebagai strategi melakukan perjuangan dalam perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat.

Semua filsafat sosial dan ideologi memiliki pertanyaan pokok yang menjadi kepentingan manusia. Pertanyaan tersebut, yakni bagaimana cara mengubah masyarakat dari kondisi sekarang ke tatanan yang lebih ideal. Selanjutnya, orang atau institusi yang mengelaborasi pertanyaan tersebut dapat menghasilkan teori-teori sosial, memiliki fungsi menjelaskan kondisi masyarakat secara empiris, pada masa kini, dan sekaligus memberikan wawasan tentang perubahan dan transformasinya.

Transformasi terutama pada perubahan perilaku, dapat lahir dari sebuah proses perubahan kesadaran dari individu yang terdapat dalam masyarakat, yaitu kesadaran mengubah pemahaman, cara pandang, interpretasi, dan aksinya. Sedangkan, bentuk transformasi yang dilakukan oleh ikatan merupakan transformasi yang sejalan dengan transformasi yang dilakukan oleh para nabi.

Transformasi yang dilakukan oleh para nabi tersebut, yang disebut dengan transformasi profetik. Transformasi profetik merupakan derivasi dari etika profetik, dengan ilmu sosial profetik yang menjadikan alat untuk melakukan perubahan sosial, sehingga bentuk transformasinya pun dinamakan dengan transformasi profetik. Transformasi ini, diilhami bagaimana cara nabi melakukan transformasi yang bukan sekadar membebaskan dari ketertindasan, tetapi sekaligus mengarahkannya. Arahannya yang dilakukan oleh nabi dengan membentuk sistem yang lebih berkeadilan (tanpa adanya penindasan), dan didasari oleh iman.

Transformasi yang dilakukan dengan memperhatikan struktur sosial yang ada dalam masyarakat, bahwa struktur sosial merupakan sentimen-sentimen kolektif atau nilai, termasuk agama dan nilai ideologis. Struktur sosial kelompok sosial lebih terorganisir dalam suatu lembaga yang tidak terlalu formal, misalkan; suku, ras, dan jama'ah. Sedangkan, struktur teknik merupakan realitas yang

menjadi saran mencapai tujuan yang dicita-citakan. Iman menjadi pelekat atau dasar sentimen kolektif dalam struktur internal umat. Melalui kesadaran manusia dapat membentuk konsep tentang struktur yang didasarkan pada sistem nilai, sehingga orientasi kesadaran dapat dipahami secara empirik.

Demikian dengan keberadaan ikatan, untuk memahami ajaran Islam yang bersifat normatif diperlukan transformasi profetik, sehingga merubah kesadaran menjadi obyektif dan ilmiah. Kesadaran yang dibawa dalam transformasi profetik ada dua macam; *pertama*, menjadikan ajaran atau nilai-nilai agama menjadi obyektif.

Dalam rangka mencapai hal tersebut, maka yang diperlukan merupakan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dari ajaran Islam yang menekankan kesalahan individu menjadi obyektif yang menekankan kesalahan sosial. Hal ini dicontohkan oleh Amin Abdullah dalam tasawuf, corak keagamaan yang dibawa menekankan spiritualitas dan kesalahan individu, harus berubah

menjadi bentuk moralitas Islam yang ditujukan kepada kehidupan/lingkungan.

Selanjutnya, dalam rangka menjadikan nilai Islam dapat diterima oleh golongan lain, Kuntowijoyo menawarkan konsep obyektifikasi terhadap al Qur'an. Obyektifikasi ini menjadikan nilai-nilai Islam diterima oleh umat manusia tanpa melihat dari mana asal-usulnya. Melalui obyektifikasi, menjadikan ajaran Islam bersifat obyektif (diterima oleh siapapun) dan bukan subyektif, hanya dalam pemahaman beragama saja (Islam).

Obyektifikasi merupakan usaha aktif untuk menjadikan ajaran Islam dapat memberikan rahmat pada semua, tanpa memandang, ras, warna kulit, dan agama. Misalnya, umat Islam harus berbuat adil terhadap siapapun, tanpa pandang bulu. Obyektifikasi berasal dari internalisasi nilai, tidak dari subyektifikasi kondisi yang obyektif. Obyektifikasai merupakan penerjemahan nilai-nilai internal kedalam kategori-kategori obyektif. Nilai-nilai agama tereksternalisasi, sehingga mengalami

obyektifikasi, dan menjadi gejala obyektif, kemudian tersubjektifikasi dan terus berdialektika. (Sani, M. Abdul Halim, 2011)

Ikatan harus berani melakukan pilihan yang sadar dalam menentukan gerakannya. Sebagaimana tujuan dari didirikannya ikatan adalah untuk terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah. Ikatan harus sadar, bahwa ikhlas, dan istiqomah dalam memilih itu penuh dengan tantangan, dan memerlukan waktu yang lama untuk mencapai tujuan tersebut. Hal itu dikarenakan yang dilakukan oleh ikatan. Gerakan yang dilakukan adalah gerakan intelektual.

Gerakan intelektual ini, salah satunya yang dilakukan oleh para penulis buku *Nafas Cendekiawan Muslim*, dan diharapkan dapat dilakukan oleh segenap kader ikatan dimanapun berada. Dengan gerakan yang merupakan orientasi jangka panjang, dan hasilnya dapat dilihat dari beberapa dekade yang akan datang. Oleh sebab itu, yang dilakukan oleh

ikatan adalah gerakan berorientasi jangka panjang (*think the future*) dalam merespons realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Gerakan yang dilakukan oleh ikatan memiliki orientasi yang sama, yakni menjadikan masyarakat yang ilmiah dan terbuka.

Masyarakat ilmu ini perlu dimiliki oleh ikatan yang berlatar belakang kader seorang mahasiswa yang diterjemahkan dalam kajiannya bersifat mimpi kedepan untuk melakukan transformasi profetik dalam mengatasi problem bangsa yang tak bertepi dan berujung.

Gerakan yang dilakukan oleh ikatan memiliki sifat keilmuan yang akademis sebagai pengembangan dari kekayaan keilmuan kader, serta bentuk transformasi sosialnya bersikap profesional, dan menjadikan kesatuan paradigma gerakan dalam ikatan.

Tetapi, ketika sudah selesai dari ikatan, bentuk transformasi sesuai dengan keahlian dan basic keilmuan kader, biarkanlah kader yang ditanam

Refleksi dan Gagasan Kaum Muda untuk Indonesia
Berkemajuan

dalam lingkungan dapat mewarnai. Mungkin menggunakan istilah yang mudah biarkan kader di tanam di manapun, agar tanah yang tadinya tandus menjadi subur atau mungkin menjadi tanah yang berintan, permata, emas atau mungkin yang lain, selama bisa bermanfaat bagi yang lain. Gerakan yang dilakukan ikatan adalah keilmuan, bukan gerakan politis ansih.

Gerakan keilmuan itu akan bermuara pada tananan kota yang ideal, yakni pola kota (al Madinah). Dari itu, dapat melahirkan peradaban yang didasarkan pada manusia dalam mempertahankan hidup, terpola dengan cara memperoleh makanan atau kejayaan. Tidak hanya itu, manusia memerlukan kebutuhan aktualisasi diri; pekerjaan, dunia yang profesional, dan bekerja sama dengan yang lain. (Ibnu Khaldun, Muqaddimah)

Kerja sama yang membuat organisasi kemasyarakatan berjalan dengan baik, dan makin kompleks, menjadikan prasyarat mutlak menciptakan peradaban atau suatu kota. Hal tersebut pernah

terjadi pada organisasi kemasyarakatan yang tertata dengan adil, telah mewujudkan masyarakat yang ideal. Pada masa nabi dikenal dengan kota "Madinah", merupakan pengejawantahan *khairu ummah*.

Khairu ummah merupakan cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh ikatan, setelah mewujudkan transformasinya. *Khairu ummah* bukanlah utopia yang tak terlaksana, seperti kaum Marxisme yang mencitakan masyarakat tanpa kelas.

Tetapi bagi ikatan, *khairu ummah* merupakan proses dan kerja keras dalam melakukan perubahan yang perwujudannya dapat dilaksanakan dengan menyiapkan sumber daya, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang. Lalu, juga menjadikan ikatan berpikir kedepan, dan merupakan tugas individu kader, maupun kolektif ikatan mewujudkan cita tersebut. *Khairu ummah* merupakan aktivisme sejarah bercorak kemanusiaan.

Salah satu bentuk *khairu ummah* adalah kota yang dirintis oleh nabi Muhammad SAW yaitu Madinah. Madinah bukan merupakan bangunan fisik,

melainkan memiliki makna dan visi sosiologis kota yang dibangun oleh Rasulullah SAW. Madinah dalam bahasa Yunani, berdekatan dengan polis, mengasumsikan adanya aturan yang disepakati bersama oleh penghuninya yang tinggal secara tetap, sehingga ada sinergi dalam membangun peradaban (*hadhaarah*). Madinah yang dibangun dengan spirit anti kekerasan dan peperangan dengan ciri yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Madinah menjunjung tinggi supremasi hukum, kesamaan derajat (*egalitarianism*), keadilan, ilmu pengetahuan dan peradaban. (Hidayat, Komarudin, 2009)

Khairu ummah merupakan masyarakat ilmu (ilmiah, rasional berpikir logis, empiris, dan konkret), dan berkeadilan. Dalam maksud ini, *khairu ummah* merupakan suatu masyarakat yang adil, sistem memihak kepada kaum miskin, tanpa penindasan, dan disemangati nilai-nilai transendensi atau senantiasa dalam naungan Tuhan.

Begitu juga dengan transformasi profetik yang memiliki tiga pilar; humanisasi, liberasi dan

transendensi menjadikan langkah dan gerakan ikatan dalam mewujudkan masyarakat yang ideal. Kuntowijoyo menyebutkan, masyarakat idealnya dengan menggunakan istilah *garden city*, merupakan proses dari masyarakat industri lanjut. Industri lanjut ini merupakan pengkritisasian masyarakat industri modern.

Kuntowijoyo menggambarkan *garden city* sebagai perpaduan masyarakat dari dua kebudayaan, yakni kebudayaan agraris dengan industri. Masyarakat industrial menghasilkan kota satelit, kota diluar kota, villa-rumah diluar kesibukan, *village*-desa dengan konsep kota, metropolitan kota besar, megapolitan kota super besar.

Sedangkan, *garden city* merupakan kota super besar, didalamnya terdapat taman, pertanian, dan hutan, dengan maksud secara ekologis kota tetap layak huni dan demikian juga, secara sosial, moral, dan spiritual. Dengan kata lain, bumi ini hanya layak dihuni oleh manusia yang beragama. (Kuntowijoyo, 1999)

Garden city yang dimaksudkan sebagai rincian dari *khairu ummah*, sebagai titik pangkal realisasi program kemanusiaan atas kelanjutan pembaharuan sosial-budaya yang berbasis pada kesadaran keagamaan. Dalam *garden city*, pembelaan kaum tertindas sebagai tema utama dari sosialisme dan tradisi lokal yang ditempatkan dalam praksis *nahi munkar*; diberi makna liberasi. Ide progres kapitalisme diberi santunan akhlak *mahmudah* sebagai praksis *amar ma'ruf*, dan bagi penundukan kapitalisme diberi makna humanisasi. Kedua tindakan itu, serentak dalam transendensi sebagai praksis kesadaran iman. (Mul Khan, Abdul Munir, 2000)

Prinsip *khairu ummah* yang termanifestasi dalam perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* sejatinya dilakukan oleh segenap kader ikatan sebagai cendekiawan muslim. Sebagaimana dalam buku ini, kader-kader ikatan di lingkup Jakarta Selatan (IMM Jakarta Selatan) ini sedang mewujudkan apa yang disebut dengan gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini.

Mereka adalah seorang cendekiawan yang berani melakukan refleksi dan autokritik terhadap diri dirinya ditengah situasi dan kondisi yang kompleks, mereka hadir untuk dapat memberikan yang terbaik melalui gagasan dan pemikirannya. Perilaku ini adalah upaya salah satu perwujudan dari *khoiru ummah*. Semoga dapat istiqomah dalam berbenah diri, menjadi cendekiawan yang bijaksana, serta membangun peradaban yang maju dan berkeadaban. *Wallahu a'lam bishawab*.

Daftar Bacaan

- Azizy, Qodri, *Melawan Globalisasi*, 2000, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama.
- Benda, Julien, *Penghinatan Kaum Cendekiawan*, 1997, Jakarta: Gramedia.
- Definisi Cendekiawan, Intelektual, Ulama dan Kiai dalam www.cerminsejarah.blogspot.com.

Fakih, Mansour, *Runtuh-nya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, 2000, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fromm, Erich, *The Art of Love*, 2000, Jakarta: Fres Book.

Hidayat, Komarudin, 2009 *Madinah Mata Air Peradaban*, 2009, Pengantar dalam Madinah, Jakarta: Kompas.

Intelektual dalam www.wikipedia.com.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 1999, Bandung: Mizan Utama.

Marcus, Peter, *Memahami Bahasa Globalisasi*, 2000, Jakarta.

Mulkhan, Abdul Munir, *Kepemimpinan Profetik dalam Satu Abad Muhammadiyah*, 2000, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Sani, M. Abdul Halim, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, 2011, Yogyakarta: Samudera Biru.

www.taufikhidayat.net/cendekiawanreformasidanmasarakatmadani.html

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Idea>